

# **IDEOLOGI FILM KARTUN ANIMASI ANAK (REFLEKSI FILOSOFIS ATAS PEDAGOGI TERSEMBUNYI DALAM DUNIA DISNEY)**

*Oleh: Siti Murtiningsih dan Hastanti Widy Nugroho<sup>1</sup>*

## **Abstract**

Ideologically, Disney animation cartoon films do not just represent pedagogical values in the traditional family culture, but also have conflicts between pedagogical values in general traditional family and Disney's natural characteristic as a big corporation that lives in the capital industry.

We can see these conflicts clearly in a few Disney's box office films. "The Lion King" film shows a deep relation in non-social democracy, authority naturalization, hierarchy, unbalanced structure, and full of patriarchy ideology values. "Little Mermaid" film has a strictly unbalanced gender. We can see that from Ariel, one of the characters in this film. Although, she is a pretty and active woman, but she is still on the position where she must obey the romanticism which is dominated by men. "Cinderella" film shows a violence ideology in household, unbalanced gender, and dependency.

Disney child animation cartoon film is able to reconstruct a "different world" for children around the world which is not only full of pedagogical values but also full of ideological values such as violence, unclearly values of life, and representation of an artificial world.

*Keywords: Ideology, Pedagogy, Child, Animation, Cartoon, Film, Disney*

## **A. Pendahuluan**

Dibuka dengan berkumpulnya penghuni rimba, semua binatang berkumpul dalam rangka menyambut kelahiran anak Raja, bernama Simba. Film kartun animasi anak keluaran Disney ini menyampaikan kepada penonton, bagaimana nilai persahabatan, kasih sayang, dedikasi, patriotisme, dan juga heroisme dituturkan dengan baik di antara tokohnya, Simba,

---

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Filsafat UGM.

Musafa (Ayah Simba), Scrab (paman Simba), dan kelompok srigala. Inilah sekelumit cerita film kartun animasi anak garapan Disney bertitel “*The Lion King*” (1994).

Masih banyak film kartun animasi anak produk Disney yang menggambarkan nilai pedagogis untuk anak, bahkan orang dewasa sekalipun ikut menyukainya. Sebut saja “*Beauty and the Beast*” (1991) yang mengajarkan makna kasih sayang, kesederhanaan, dan kebahagiaan tanpa memandang rupa maupun derajat. Atau, siapa yang tidak mengenal tokoh tikus yang cerdas “*Mickey Mouse*” (1928), tokoh beruang baik hati “*Winnie the Pooh*”, dan masih banyak lagi lainnya seperti “*Aladin*”, “*Little Mermaid*”, “*Donald Duck*”, yang semuanya mengajarkan kepada anak-anak bahkan juga orang dewasa untuk saling menyayangi dan mencintai sesama dengan sangat sederhana.

Akibat perkembangan teknologi yang sangat maju, semua orang menjadi tidak asing lagi dengan film kartun animasi anak tersebut. Melalui media inilah, banyak nilai pedagogis yang sifatnya universal dapat tersampaikan dengan baik tanpa hambatan kepada seluruh anak-anak di dunia. Namun demikian, dibalik nilai pedagogis yang ada sebagaimana sudah disinggung di atas, orang tidak menyadari betapa misalnya wanita digambarkan sebagai budak kesenangan laki-laki dalam film “*Aladin*” (1992), atau gambaran dunia yang sangat patriakal dalam “*The Lion King*” (1994), atau juga gambaran wanita cantik, energik, aktif namun tetap diposisikan sebagai pencari cinta sejati dan kebahagiaan dalam ketertundukan romantisme yang didominasi oleh laki-laki dalam “*Beauty and the Beast*” (1991), dan lain sebagainya.

Dengan demikian, sadar atau tidak, memang ada nilai pedagogis tersembunyi dalam banyak film kartun animasi anak yang dibiuskan kepada seluruh konsumen. Oleh karena itu, tulisan ini memperoleh konteksnya di sini, yakni untuk menelisik lebih jauh ideologi apakah kiranya yang bersemayam dibalik nilai pedagogis dalam film kartun animasi anak tersebut? Disney dipilih mewakili korporasi besar sebagai *pioneer* yang membidani lahirnya film kartun animasi anak yang pertama.

## **B. Film dan Ideologi**

Ideologi adalah dasar pandangan masyarakat tentang masa depan. Ia terdiri atas nilai yang merupakan cita-cita masyarakat tersebut. Ideologi dapat bersumber pada nilai yang terdapat dalam

ajaran agama, kepercayaan, budaya, dan dapat pula dikembangkan atas dasar pengalaman hidup masyarakat yang bersangkutan. Ideologi karena itu dapat dipahami sebagai system penjelasan tentang keberadaan suatu kelompok sosial, dengan sejarahnya, dan proyeksinya ke masa depan, yang merasionalisasikan suatu bentuk hubungan kekuasaan (Sastrapratedja, 1982).

Komersialisasi koorporasi Walt Disney misalnya dapat dikatakan sebagai salah satu contoh adanya ideologi dalam arti yang terakhir ini. Ia hadir dipergunakan untuk merasionalisasikan adanya bentuk hubungan kekuasaan. Disney dengan produk film kartun animasi anak mencoba hadir perlahan menghegemoni masyarakat melalui pedagogi media.

Beberapa dekade, bahkan sampai sekarang, banyak orang tidak asing dengan suguhan film kartun animasi anak dari "*Mickey Mouse*", "*Donald Duck*", "*Pluto*", "*Snow White*", maupun *Cinderella*, dan masih banyak lagi produk Disney korporasi. Adalah Walter Elias Disney, penemu film animasi anak. Dimulai debutnya yang pertama dengan dibuatnya film "*Mickey Mouse*" (1928), disusul "*Donald Duck*", dan "*Pluto*" di tahun yang sama. Film ini mendulang sukses luar biasa yang isinya sarat dengan nilai pedagogis untuk anak-anak. Ternyata, penyampaian pesan pedagogis melalui tokoh binatang yang hidup dan juga didukung sarana media ini cukuplah efektif. Para orang tua di seluruh dunia berbondong-bondong mendorong anak mereka untuk dapat menonton film tersebut.

Sukses dengan film animasi tersebut, Disney kembali lagi membuat film "*Snow White*" dan "*The Seven Dwarfs*" di tahun 1930. Lagi-lagi film ini mencapai sukses yang luar biasa di Hollywood. Disusul kemudian pada tahun 1940, Disney membuat film yang berkisah tentang sebuah boneka hidup, berjudul "*Pinocchio*". Untuk membuat film ini, Disney mencetak dua setengah milyar gambar yang mengisahkan perjalanan hidup Pinocchio. Film Pinocchio lahir dengan imaginasi yang luar biasa. Bagaimana ia seakan sungguh-sungguh nyata dihadapan kita, mengajarkan kasih sayang, hormat pada orang tua, balas budi, dan nilai-nilai pedagogis lainnya. Menyusul film *Pinocchio*, Disney membuat produksi film "*Fantasia*", "*Dumbo*", "*Bambi*", "*Cinderella*", "*Alice in Wonderland*", "*Peter Pan*", "*Lady and the Tramp*", dan "*Sleeping Beauty*" sampai tahun 1950. Film ini masih sangat popular sampai hari ini.

Judul film produksi Disney tersebut membuat orang terbius selama beberapa dekade bahkan sampai sekarang. Film tersebut bertutur dengan sangat sederhana tentang kasih sayang, persahabatan, cinta kasih, patriotisme, kesederhanaan, kejujuran, keadilan, kebaikan, dan masih banyak nilai pedagogis yang sungguh sangat jauh dari kekerasan.

Namun demikian, kalau mencermati lebih jauh film tersebut, benarkah nilai pedagogis yang disampaikan tidak sebatas pada dataran menara gading. Adakah kiranya muatan tersembunyi secara tidak sadar mengkooptasi penonton. Dengan kata lain, adakah ideologi yang bersemayam dengan tenang di balik hadirnya film tersebut. Maka kiranya menjadi penting untuk menelusuri lebih jauh persoalan ini. Oleh karena apapun realitas yang hadir dihadapan kita, pasti di dalamnya memuat kepentingan tertentu, ideology tertentu yang secara tersembunyi hadir dengan wajah ramah.

### **C. Pendidikan dan Transformasi Nilai**

Manusia tidak dilahirkan dengan kepribadian modern namun menjadi demikian karena dibentuk oleh pengalaman semasa hidupnya. Pembentukan kepribadian modern itu berjalan dengan intensif jika seseorang hidup dalam lingkungan yang kondusif bagi terjadinya perubahan (Zaeni, 1987). Proses pembentukan kepribadian itu berlangsung di dalam pendidikan. Pendidikan merupakan usaha manusia secara sadar dan terus menerus membina kepribadiannya sesuai dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaannya.

Bangunan sosial ekonomi dalam tingkat perkembangan masyarakat modern dewasa ini—yang didukung oleh ilmu pengetahuan, teknologi, dan industrialisasi—mensyaratkan adanya kemajuan penyelenggaraan dalam bidang pendidikan. Kemajuan pendidikan yang sangat pesat menjadikan bangsa yang terdidik dan berkualitas lebih percaya diri dalam menghadapi kehidupan yang semakin kompetitif dan bersifat global. Pendidikan dengan demikian merupakan kunci masa depan. Pendidikan membekali masyarakat perangkat sikap, cara pandang, dan nilai yang relevan untuk masa mendatang. Pendidikan secara konseptual harus lebih terbuka bagi transformasi nilai baru yang membebaskan dan tidak membelenggu (Myra, 1989). Peranan pendidikan dalam menghadapi problem diberbagai bidang kehidupan masyarakat

modern dengan demikian menjadi sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik terhadap situasi social yang ada.

#### **D. Aspek Pedagogis Dalam Film Kartun Animasi Anak Disney (Studi Kasus Atas Tiga Sinopsis Film Kartun Disney)**

##### **1. *The Lion King***

Film ini mengisahkan tentang perjuangan sosok Raja Rimba dalam menjaga kedamaian di wilayah kekuasaannya. Lebih penting lagi, ia harus menyatukan keluarganya. Raja Rimba ini, seekor harimau, yang dikenal dengan nama Mufasa memiliki saudara laki-laki bernama Scars. Sifat mereka berdua sangat bertolak belakang, bagaikan siang dan malam. Scars selalu merasa iri dengan kedudukan Mufasa sebagai penguasa hutan. Dia merasa sosok Raja Hutan haruslah kejam, tanpa belas kasih, memerintah dengan kekuasaan penuh, dan diktator.

Mufasa menjadi pemimpin bijaksana, melindungi seluruh rakyatnya, dan menjaga mereka dari serangan para pengacau. Kekuatannya ditakuti musuh, kharismanya disegani teman. Mufasa benar-benar menjadi pemimpin ideal, baik dimata keluarga, maupun teman, dan rakyatnya. Dibalik itu semua, mufasa memiliki masalah sendiri dengan saudaranya Scars yang tidak dapat ia atasi.

Scars berusaha dengan segala cara untuk mendapatkan haknya, menjadi Raja Rimba, menggantikan posisi Mufasa. Dari mulai mempengaruhi anak Mufasa, berkomplot dengan mereka yang tidak setuju dengan kepemimpinan, dan bahkan sampai membunuhnya.

##### **2. *Cinderella***

Film ini mengisahkan tentang perjalanan hidup seorang putri bangsawan bernama Cinderella. Ayahnya adalah seorang duda kaya, yang isterinya atau ibu kandung Cinderella telah meninggal sejak Cinderella masih bayi. Sebagai orang tua, ayah Cinderella memberikan perhatian dan kasih sayang cukup besar. Namun demikian tetap saja ia merasa bahwa Cinderella membutuhkan kasih sayang seorang ibu, yang tidak bisa digantikan olehnya. Ia pun lalu menikahi seorang janda dari

keluarga terpendang dengan dua orang anak seusia Cinderella, yang bernama Anastasiya dan Drizella.

Sepeninggal ayahnya yang penyayang, sifat sebenarnya dari ibu tiri Cinderella-pun berubah, dingin, kejam, dan tidak berprikemanusiaan. Ia merasa iri dengan kecantikan dan kejelitaan Cinderella. Ia pun mengarahkan masa depan anak kandungnya dengan sebaik mungkin, sementara Cinderella ditekan oleh ibu dan kedua saudara tirinya tanpa belas kasih dengan sombong dan egois serta menjadikan Cinderella pembantu di rumahnya sendiri. Akan tetapi, dalam menghadapi itu semua, Cinderella tetap lembut dan baik hati, sembari setiap hari memohon agar impian untuk kebahagiaan akan tercapai kelak.

Sikap kemurahan dan kelembutan hati Cinderella merupakan “warisan” yang diberikan oleh orang tuanya yang penuh perhatian dan kasih sayang telah mendidik Cinderella. Karakter seperti ini (dalam prolog) tidak kita temukan dalam diri saudara tiri Cinderella, Anastasiya dan Drizella, yang sangat boleh jadi dikarenakan internalisasi karakter oleh orang tuanya yang “salah”. Dalam teori kepribadian Sigmund Freud, seperti yang tertulis dalam buku Psikologi Pendidikan, Sumadi Suryabrata, mengatakan bahwa aspek yang paling penting dari kepribadian seseorang adalah id atau aspek biologis, karena ia mendasari kedua aspek yang lain: ego dan super ego. Secara biologis manusia ingin hidup enak, mendapatkan segala kenikmatan tanpa perlu usaha, dan jika perlu, cukup dengan memerintahkan orang lain untuk memenuhi segala kebutuhannya (Sumadi, 2002: 102). Inilah yang dilakukan oleh ibu dan ke dua saudara tiri Cinderella.

Sifat egois, sombong, dan tanpa belas kasih yang ditunjukkan oleh kedua saudara tiri Cinderella terhadapnya, sangat dipengaruhi oleh hasil “pendidikan” yang mereka peroleh dari ibunya. Pada awal mula perkembangan anak-anak, mereka mulai belajar dengan cara meniru dan yang paling dekat untuk ditiru dalam proses ini adalah orang tua, khususnya ibu yang cenderung menghabiskan waktu yang lebih banyak bersama anak jika dibandingkan dengan ayah mereka. Oleh karena itu, biasanya seorang anak akan lebih meniru perilaku ibunya dibandingkan meniru perilaku ayahnya. Jika contoh perilaku yang diberikan oleh ibunya baik, maka baik pula yang ditiru oleh anak kelak. Karena karakter yang paling menonjol dari ibu tirinya yang angkuh dan sombong, maka sifat inilah yang pertama-tama terinternalisasi dalam diri kedua saudara tiri Cinderella. Sementara karena Cinderella sejak kecil tumbuh dan berkembang dengan ayahnya yang lembut dan baik hati, maka sifat inilah yang diwarisi oleh Cinderella dalam hidupnya. Meski begitu, kasih sayang seseorang sangatlah berbeda dengan kasih sayang yang diberikan

oleh seorang ibu kepada anaknya. Hal inilah yang melatarbelakangi hadirnya sosok ibu (tiri) dalam kehidupan Cinderella.

Pendidikan merupakan proses pewarisan nilai budaya dari generasi ke generasi. Karena budaya merupakan produk cipta, rasa, dan karsa manusia, maka seharusnya ia bersifat baik dan positif. Dengan begitu sesuatu hal yang secara tidak langsung diwariskan oleh ibu Drizella dan Anastasya sangat tidak tepat jika disebut sebagai pendidikan. Hal yang diwarisi oleh kedua saudara tiri Cinderella merupakan aktivitas meniru dengan perhatian yang cukup intensif terhadap perilaku orang tuanya. Intensivitas disini berarti dalam kurun waktu yang cukup lama. Bisa kita bayangkan jika seorang anak, dari mulai lahir hingga dewasa, tumbuh dan berkembang bersama ibunya, setiap hal yang dilakukan oleh ibunya akan ia perhatikan, baik secara spontan maupun dengan sengaja yang lama kelamaan membuat ia akan bertindak bahkan berpikir seperti ibunya (Sumadi Suryabrata, 2002, 19). Hal ini tidak berbeda jauh dengan binatang (liar) yang dari semenjak lahir sudah bergaul dengan manusia, maka sifat manusialah yang akan diwarisinya dan secara alami ia akan kehilangan kemampuannya sebagai binatang liar.

Sifat atau karakter sebenarnya dari ibu tiri Cinderella dalam cerita ini yang sangatlah tidak terpuji, sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian ke dua orang putrinya. Sikap sombong, egois dan manja telah terintegrasi sedemikian rupa dalam diri mereka hingga tak lagi mampu merasakan penderitaan akibat perbuatan mereka pada Cinderella. Artinya mereka telah kehilangan super ego-nya, karena tak mampu lagi merasakan atau bahkan mengerti tentang norma —yang tentunya bersifat humanis— atas perbuatan mereka yang telah menyengsarakan Cinderella. Terlebih lagi dengan peran ibu mereka yang seolah melegitimasi “karakter” (baca, perbuatan) mereka terhadap Cinderella, semakin memperkuat perbuatan mereka yang tidak manusiawi terhadap Cinderella. Mereka, bahkan, merasa mendapat dukungan atas perbuatannya. Menurut Freud, sifat super ego lebih merupakan aturan norma, dan aturan moral yang berlaku dalam suatu masyarakat. Ia menjadi sumber nilai untuk menentukan apakah suatu perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, dan dengan begitu manusia bisa bertindak sesuai dengan pedoman yang ada di dalam masyarakat setempat (Sumadi, 2002: 104).

Dalam film ini digambarkan perasaan orang tertindas yang hanya bisa merasakan kebebasan dan kebahagiaan saat mereka tidur, dan bermimpi. Kebanyakan, obyek penindasan adalah kaum perempuan yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Namun demikian, dalam cerita ini konteks penindasan lebih ditunjukkan pada penguasa dan yang dikuasai. Dalam film ini, penindasan dilakukan terhadap Cinderella oleh ibu dan

kedua saudara tirinya. Bagi Cinderella atau kaum tertindas, hanya mimpi dan angan-angan saja yang dimiliki, sementara tubuh, tenaga, dan semuanya bukan miliknya lagi, bahkan emosi, dan ketidaksenangan mereka atas perlakuan majikan mereka. Segala sakit hati yang mereka pendam, tak mampu mereka ungkapkan. Mereka takut dengan hukuman yang akan diterima jika mengungkapkannya. Karena itu, tidur dan bermimpi menjadi satu-satunya dunia yang mereka kenal, tempat mereka bisa merasakan kebahagiaan di dalamnya, dan tidak ada lagi sakit hati yang mereka rasakan. Sakit hati itu terpendam oleh kesenangan dan kebahagiaan alam mimpi. Namun demikian, itu semua hanya mimpi, dan jika pagi menjelang rutinitaspun dimulai, penderitaan, siksaan dan cacian pun mereka dapati kembali dari sang majikan.

Dari film Cinderella ini, kita melihat rutinitas yang tak bisa dielakkan. Setiap hari melakukan hal yang sama, kerja yang sama. Berpikir bukanlah aktivitas mereka, apa lagi menjadi rutinitas. Meski begitu mereka tetap membebaskan jiwa mereka lewat mimpi, karena hanya mimpi, mimpi atas kebahagiaan, saja yang tidak dikuasai penindas. Saat jam berdentang, mereka sudah harus bersiap diri menyiapkan segala kebutuhan sang majikan atau penindas. Mereka harus bangun lebih pagi agar bisa menyiapkan segala kebutuhan majikan karena jika tidak mereka akan dimarahi. Sang majikan tidak akan mau tahu alasan bangun terlambat karena majikan tidak merasakan lelahnya bekerja seharian mengurus segala kebutuhan sang majikan dari mulai bangun tidur sampai tidur kembali, dari pagi sampai malam.

Perasaan senasib sepenanggungan di tunjukkan oleh Cinderella, saat mendengar ada seekor tikus baru yang terperangkap, yang kondisinya tidak akan jauh berbeda dengannya jika ia tidak dibebaskan. Nyawanya bisa terancam jika sampai ketahuan oleh Lucifert si kucing. Secara alami, kucing merupakan predator bagi tikus. Dalam konteks ini, tikus ditempatkan sebagai pihak yang tertindas, hampir sama seperti kenyataannya, karena budaya seperti itulah yang kita lihat sehari-hari. Yang perlu diingat, bahwa budaya penindasan ini merupakan konstruksi kaum laki-laki yang ingin mendapat pengakuan atas superioritas mereka terhadap kaum perempuan, sehingga jika kita perhatikan baik-baik, tikus digunakan sebagai perlambangan perempuan, sementara kucing diduniakan sebagai perlambang kaum laki-laki. Itulah sebabnya jika disini kita melihat kucing menindas tikus tampak tidak wajar.

Bagi orang tertindas, membenci orang yang menindas adalah wajar, tetapi mengharap mereka untuk mau hidup rukun dalam kebersamaan adalah suatu hal sangat memaksa dan sulit untuk bisa dilakukan. Mereka telah dianiaya, dimaki, bahkan hak miliknya dirampas dengan semena-mena, sampai mimpipun dilarang. Hidup bersama saling menyayangi, tetapi dalam status yang berbeda, yang satu



menguasai lainnya, sangatlah sulit. Yang ada hanyalah jurang kesenjangan kepemilikan, penguasaan, kebencian. Ekspresi kebencian ini bisa kita tangkap lewat mimik Bruno dan Lucifert yang hidup bersama, tetapi dalam status yang berbeda. Lucifert lebih disayangi oleh ibu tiri Cinderella, dan Bruno selalu 'piaraan kedua' dimata ibu tiri Cinderella. Bruno selalu mendapat tidur di dapur, sementara Lucifert, ia mendapat tempat tidur di samping ibu tiri Cinderella, seolah ia menjadi binatang piaraan kesayangannya.

Sudah menjadi rutinitas bagi Cinderella, tiap hari melakukan pekerjaan yang sama, bangun pada jam yang sama, tetapi jam tidur yang tidak teratur. Mungkin inilah sedikit ciri yang bisa kita ketahui tentang seorang pembantu. Bangun pagi-pagi memberi makan ternak, menyiapkan secangkir teh hangat, semangkuk air untuk cuci muka, membawanya masuk kamar ibu dan kedua saudara tirinya satu persatu dan keluar membawa sekeranjang pakaian dari setiap kamar, ada yang harus dicuci, ada pula yang hanya minta diseterikakan. Ini semua sudah menjadi rutinitas bagi Cinderella, dan dia tidak pernah melawan ataupun membantah setiap perintah atau pekerjaan yang dilimpahkan padanya.

Mungkin inilah yang disebut sebagai 'berhati lembut'. Tapi sepehnya tidak juga, jika kita mengingat adegan petama, bahwa walaupun Cinderella diperlakukan secara kasar dan kebebasannya dipasung, ia tetap bisa bermimpi dan ini terus ditekankan dalam tiap adegan dimana Cinderella bernyanyi. Artinya ada sebagian dari diri Cinderella yang memberontak karena tidak tahan menerima perlakuan dari ibu dan kedua saudara tirinya. Hanya saja sikap membalas ini sangat jarang ditunjukkan, dan sering kali hanya di tunjukkan dalam syair-syair lagu yang didendangkan Cinderella. Tidak ada sikap dari Cinderella yang menunjukkan perlawanan ataupun membantah secara fisik.

Cinderella hapal betul dengan apa yang harus ia lakukan, mulai dari jam berapa dia harus bekerja, kapan dia bisa beristirahat. Mungkin tidak mengherankan jika Cinderella bisa terlihat sangat akrab dengan suara keras yang memanggilnya pagi dan langsung mengerti apa yang harus ia lakukan, mengingat Cinderella telah melakukan hal seperti itu selama bertahun-tahun, setiap hari melakukan aktivitas yang sama.

Hukuman dan makian sudah menjadi makanan sehari-hari. Setiap kesalahan, apakah karena perbuatannya sendiri ataukah orang lain, selalu dilimpahkan padanya. Ada indikasi balas dendam dengan obyek Cinderella, yang dilakukan oleh keluarganya. Hal ini tampak sekali manakala Cinderella tidak diberi kesempatan saat ia akan melakukan pembelaan atas 'kesalahan'-nya, baik ibu dan kedua saudara tirinya seolah merasa takut jika sampai Cinderella diberi kesempatan melakukan pembelaan, maka mereka akan kalah. Cinderella lebih cerdas

dari pada anggota keluarganya yang lain. Selain dia lebih cantik tentunya.

Pengadaan pesta dansa untuk mencari calon isteri Pangeran dengan mengundang seluruh gadis di wilayah kerajaan, merupakan bentuk pelanggaran otoritas kaum laki-laki yang memberikan hak pada mereka untuk bisa memilih sekehendak hati mereka, tetapi tidak demikian halnya dengan kaum perempuan. Mereka harus menerima, suka atau tidak suka, dengan keputusan pilihan ini. Walaupun begitu kebanyakan perempuan lebih memilih hal seperti ini dari pada menentukan pilihan mereka sendiri. Terlebih lagi dengan kekuasaan yang dimiliki sang Raja, rakyat semakin tidak memiliki hak, perempuan semakin ditindas tetapi tanpa mereka sadari sepenuhnya atas penindasan ini. Undangan yang hanya ditujukan pada kaum tertentu menunjukkan bahwa hanya kaum wanita tertentu, dari golongan bangsawan, saja yang berhak hadir dalam pesta tersebut. Artinya dengan mencari isteri seorang keturunan bangsawan akan mampu melanggengkan kekuasaan Raja dengan pemikiran yang sama-sama terbentuk sebagai orang dengan otoritas tertentu yang akan mudah bagi mereka untuk menyatukan pandangan mereka, terutama bagaimana melanggengkan kekuasaan yang telah mereka dapatkan.

Perempuan bangsawan tentu sudah paham tentang posisi mereka. Kehidupan yang mereka jalani tidaklah jauh berbeda dari yang akan mereka jalani kelak seandainya menjadi isteri Pangeran. Kehidupan budaya mereka telah mengajarkan bagaimana menjadi seorang isteri penguasa 'yang baik'. Budaya yang diturunkan dari orangtua mereka telah mengajarkan semua 'pengetahuan' itu.

Setiap orang punya bagian sendiri-sendiri, siapa menindas siapa. Jika Lucifer menindas para tikus, maka Cinderella ditekan oleh ibu dan ke dua saudara tirinya. Penggambaran seorang buruh yang tidak punya pemikiran atas perlakuan yang mereka terima sangatlah menafikan kemampuan manusia dalam memahami situasi. Cinderella sadar betul akan posisinya sebagai orang yang tertindas, tapi perlawanan atas penindasan itu seolah ditiadakan sama sekali karena ia tidak memiliki kemampuan itu. Penggambaran buruh (yang rata-rata adalah perempuan) sebagai seorang manusia yang tidak punya perasaan sangatlah menyedihkan. Dengan mudah mereka bisa diperintahkan melakukan apa saja tanpa ada kekhawatiran bahwa mereka akan melakukan perlawanan. Mereka digambarkan seperti robot.

### **3. Little Mermaid**

Film kartun *Little Mermaid* menceritakan tentang keinginan seekor ikan duyung yang separoh tubuhnya adalah manusia, dan separuh lagi berupa ikan. Ia bisa hidup di dua alam;

di air maupun di darat. Film ini mengisahkan bagaimana ketulusan cinta sejati si Putri Duyung yang mencintai seorang pangeran anak manusia. Dia begitu terobsesi hingga rela mengorbankan segalanya demi meraih cintanya, sang pangeran anak manusia.

Cerita ini langsung dimulai saat si putri duyung telah beranjak dewasa. Saat itu merupakan hari ulang tahunnya yang kelima belas. Kado ulang tahun yang paling ia sukai adalah sebuah patung seorang pangeran anak manusia. Cerita yang ia dengar tentang sosok yang dilukiskan dalam patung itu adalah tentang pangeran yang baik hati yang membuatnya penasaran untuk berjumpa.

Setiap putri duyung yang telah mencapai usia dewasa berhak menentukan sendiri impiannya. Impian si putri duyung adalah berjumpa dengan sang pangeran, dan kemudian saling mencintai. Namun demikian impian itu bukanlah suatu hal yang mudah untuk diraih, karena banyak yang harus ia perjuangkan dan ia korbakan.

## **E. Filsafat Tersembunyi dalam Film Kartun**

### **Animasi Anak Disney**

Berikut ini akan dideskripsikan konsep dominan yang terdapat dalam gagasan film kartun animasi anak keluaran Disney. Hal ini bertujuan untuk dapat ditemukan filsafat tersembunyi yang bersemayam dalam film tersebut.

Perkembangan teknologi multimedia pada dekade ini cukup pesat seiring dengan derap industrialisasi. Pada dua dekade terakhir ini, tahun sembilanpuluhan dan dua ribuan, tersaksikan berbagai jenis produk industri multimedia yang antara lain film kartun animasi yang dikemas dalam bentuk *video cidi decoder* (vcd) tumbuh menjamur.

Pertumbuhan ini diikuti pula dengan meningkatnya tuntutan terhadap masyarakat untuk memilikinya. Bahkan bisa dikatakan 90 persen masyarakat sekarang sedang demam terhadap perkembangan industri ini, industri yang sarat dengan nuansa hiburan.

Selain fungsi hiburan, industri film kartun animasi anak juga mempunyai fungsi edukatif. Dalam fungsinya yang terakhir inilah ia sering didudukkan sebagai media paling efektif untuk menransfer nilai pedagogis bagi anak-anak di seluruh dunia. Melalui teknologi informasi dan telekomunikasi serta sarana

produksi yang massif, film kartun animasi anak, mampu menghadirkan wajah “realitas” tertentu yang mempengaruhi ruang publik. Pun demikian dengan Disney, yang kita tahu menguasai hampir sembilanpuluh persen pasar dunia dalam bidang industri tersebut di atas.

Sebagai contoh film kartun animasi anak Disney kategori box office, “*The Lion King*”, yang sukses besar tahun 1994, mampu meraup keuntungan lebih dari \$598,8 milyar, sementara Film “*Little Mermaid*”, dan “*Beauty and The Beast*”, yang sukses di tahun 2000 meraup keuntungan lebih dari \$1 billion dalam satu tahun. Sungguh angka yang fantastik Belum lagi film Disney lain yang hampir semua box office, seperti *Alladin*, *Cinderella*, *Pochacontas*, dan masih banyak lagi.

Namun demikian, dibalik *moralitas cerita* yang ada di hampir semua film kartun animasi anak Disney, tidak menutup mata kita bahwa ada tendensi ideologis tertentu yang bermain di dalamnya. Film kartun animasi anak Disney tidak saja representasi pembawa nilai pedagogis dalam budaya keluarga tradisional, namun secara ideologis juga memuat konflik di dalamnya, antara nilai pedagogis dalam keluarga tradisional pada umumnya dengan sifat kodrat Disney sebagai korporasi besar yang bergerak dalam bidang industri kapital.

Konflik tersebut secara ideologis sangat terlihat jelas dalam beberapa film box office produk Disney. Film “*The Lion King*”, secara ideologis menampilkan adanya relasi sosial anti demokrasi yang mendalam, menaturalisasikan otoritas, hirarkhi, dan struktur yang tidak seimbang, dan sarat muatan ideologi patriarkhi. Film “*Little Mermaid*”, secara ideologis memuat adanya ketimpangan gender yang sangat mencolok. Ini tergambar dalam diri tokoh Ariel yang diwujudkan sebagai wanita cantik, energik, aktif, namun tetap saja diposisikan dalam situasi ketertundukan pada romantisme yang didominasi oleh dunia laki-laki. Film “*Cinderella*”, secara ideologis memuat adanya ideologi kekerasan dalam rumah tangga, ketimpangan gender, dan ketertindasan.

Dengan demikian, film-film kartun animasi anak Disney secara ideologis telah mampu merekonstruksi sebuah *dunia “lain”* bagi anak-anak di seluruh dunia yang tidak saja sarat muatan pedagogis namun juga sarat muatan ideologi yang penuh kekerasan, ketidakjelasan dalam mengarungi hidup, dan representasi gambaran dunia artificial.

## **F. Evaluasi Kritis Terhadap Pedagogi Tersembunyi dalam Film Kartun Animasi Anak Disney**

Pada tahap ini dimaksudkan untuk mengadakan refleksi kritis perihal konsepsi filosofis disharmoni yang ternyata secara tersembunyi melatarbelakangi film kartun animasi produksi Disney. Berdasarkan deskripsi data, terlihat ada beberapa hal yang menyangkut penilaian terhadap gagasan dominan dari film kartun animasi anak produk Disney. Dari penilaian tersebut, terdapat filsafat tersembunyi yang muncul. Adapun beberapa hal penting dari filsafat tersembunyi itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

Dengan menganalisis film kartun animasi anak produk Disney, kita akan menemui kentalnya nuansa konstruksi gender di dalamnya. Hal ini terlihat dari kuatnya karakter perempuan Disney yang selalu berada di bawah narasi wacana dominan kaum laki-laki. Artinya, keberadaan perempuan secara eksistensial selalu ditentukan oleh posisi mereka dalam narasi patriarki, dan tidak oleh kekuatan dirinya sebagai perempuan. Tema tersebut dapat dibuktikan dari banyaknya cerita Disney yang menggambarkan kehidupan perempuan melalui wacana laki-laki, dan penghargaan berlebihan terhadap kecantikan sebagai alat untuk memperoleh kekayaan secara kilat. Kecantikan dengan demikian identik dengan kekayaan. Barang siapa memiliki paras cantik berarti memiliki kesempatan emas untuk dipilih oleh seorang laki-laki kaya dan ini merupakan modal untuk menjadi kaya. Akibatnya kemudian banyak anak bermimpi menjadi Cinderella yang terangkat status sosialnya oleh seorang pangeran.

Peran dengan latar belakang konstruksi gender ini diperkuat lagi dengan bentuk-bentuk dimana seorang perempuan Disney haruslah sehat. Pembagian gender secara tradisional ini merupakan satu aspek dasar ideologi Disney dalam banyak film kartun animasi anak. Karakter perempuan Disney bisa dipetakan pada tiga posisi, yakni: perempuan cantik setengah baya yang jahat, perempuan belasan tahun sebagai pahlawan yang idealis, atau perempuan tua yang berperan sebagai pengasuh. Sebagai contoh, karakter Snow White atau Cinderella yang sangat lemah lembut, cantik, namun tetap berdiri dalam penantian seorang pangeran yang akan menyelamatkannya dari ibu tiri yang jahat. Atau tokoh Ariel dalam Little Mermaid yang digambarkan sebagai

seorang perempuan yang aktif, cerdas, tapi tetap mengejar mimpi-mimpinya di bawah ketertundukan pada laki-laki.

Perempuan setengah baya penuh nafsu, jahat, dan keji merupakan gambaran kuat seorang ibu tiri jahat dalam film Disney. Perempuan setengah baya demikian ini, misalnya tokoh Ursula dalam *The Little Mermaid*, Wicked Queen dalam *Snow White*, biasanya disebut sebagai “femme fatales” (perempuan pemicu bencana). Femme Fatales dalam sinema klasik seringkali dimaknai sebagai perempuan kuat yang didukung oleh aspek seksualitasnya (Bells, 1995;115). Menggunakan kekuasaan dan aspek seksualitasnya, para perempuan Disney ini menjalankan ambisinya. Contohnya, tokoh Ursula dalam *The little Mermaid*, meski secara fisik tidak menarik, demi mendapatkan laki-laki, ia rela menonjolkan aspek seksualitasnya.

Sementara itu, para perempuan tua Disney digambarkan sebagai “godmather”, peri, dan pembantu. Berbeda dengan tokoh “femme fatales” yang ambisius dan penuh keserakahan, maka para perempuan tua Disney ini dianggap tidak berbahaya, tidak mengancam secara sosial, dan tidak menarik secara seksual. Diantara mereka ini adalah ibu peri Cinderella, Carlotta dalam *The Little Mermaid*, dan Mrs. Potts dalam *Beauty and the Beast*. Perempuan ini memiliki kekuatan yang disebut sebagai “white magic” (Bells, 1995;118) alias perempuan yang baik hati, menyenangkan, punya kemampuan menyembuhkan melalui belaian tutur katanya, dan biasanya rela berkorban demi asuhannya.

Kalau tokoh perempuan pengasuh Disney selalu digambarkan sebagai nenek, ibu, peri, dan sebagainya, maka pahlawan perempuan Disney biasanya direpresentasikan sebagai seorang gadis belasan tahun, yatim piatu, atau perempuan yang tidak memiliki ibu, hidup hanya dengan ayahnya. Sebagai contoh, tokoh utama perempuan dalam *Snow White*, *Sleeping Beauty*, *Cinderella*, Ariel – *The Little Mermaid*, Belle – *Beauty and The Beast*, atau Jasmine – *Alladin*. Semua perempuan ini hidup tanpa sosok ibu, dan hanya dengan ayah. Implikasi ideologis mengenai hal ini tentu saja jelas, bahwa perempuan Disney selalu berada di dalam narasi laki-laki; kekuasaan atas hidup ini ada dalam genggamannya laki-laki, sedang perempuan tak berarti apa-apa, selain sekedar melahirkan seorang anak manusia ke dunia yang untuk selanjutnya penentu sejarah hidup adalah laki-laki. Oleh karena itu,

sosok ayah adalah satu-satunya orangtua. Hal ini menunjukkan bahwa pesan patriarkis sangat kental dalam film kartun animasi anak produk Disney. Analisa tentang peran perempuan Disney, dengan demikian selalu akan menghasilkan interpretasi adanya mitos patriarkal, karena posisi perempuan akan selalu tergambar dengan sikap diam, terpinggirkan, menderita, dan tertindas di bawah kekuasaan laki-laki.

Disamping sarat ideologi gender, film kartun animasi anak Disney juga sarat akan perspektif hierarki "*androsentrisme*". Dalam perspektif ini, konstruksi perempuan Disney selalu digambarkan beradab, figur pengasuh, tidak pernah liar, akibatnya laki-laki dengan mudah mengendalikannya, termasuk juga negara dan alam. Tema inilah yang kemudian membawa usaha imperialistik Disney memasuki kawasan Amerika Latin (Burton, 1997;131). Contoh dari gambaran ini dapat dilihat dalam film Disney "*The Lion King*", yang menggambarkan semua penguasa kerajaan binatang adalah laki-laki. Gambaran ini menunjukkan bahwa kebebasan dan kepemimpinan hanya milik laki-laki dan para kaum masyarakat atas.

Pahlawan Disney sebagian besar direpresentasikan sebagai laki-laki dan bangsawan. Orang-orang dari masyarakat inilah yang berhak memiliki kehidupan, memiliki dunia. Contoh ini bisa ditemukan dalam film *The Lion King*. Dalam film ini, kelahiran Simba diperlakukan seperti Kristus. Binatang hamba Musafa sang raja rimba semuanya tunduk, sujud menghadap matahari terbit pada kelahiran anak raja. Di dunia binatang, kekuatan dan kekuasaan terletak di tangan siapa saja yang diberi penghormatan pada kelahirannya, dan juga pada kepandaianya.

Demikian pula film "*Beauty and the Beast*", dapat dipakai untuk melihat adanya gambaran konstruksi stereotip maskulinitas dalam film kartun animasi anak Disney. Dalam versi barunya film, Disney sengaja menekankan ceritanya pada tokoh Beast, sedangkan Beauty dipergunakan Disney sebagai mekanisme untuk memecahkan problem Beast. Sementara itu, Disney juga menghadirkan tokoh baru dalam film ini, yakni Gastom, sehingga ada cerminan dikotomi dua laki-laki. Beast adalah sosok laki-laki yang sensitive, perhatian, romantis, penyabar, dan penyayang, sedangkan Gastom digambarkan sebagai sosok laki-laki yang tidak peduli, tidak cerdas, berotot, dan tampan. Gastom adalah gambaran laki-laki masa kini yang banyak digandrungi para

perempuan, penuh percaya diri, pun penuh keyakinan akan mendapatkan Belle. Sementara Belle bisa dikatakan sebagai tokoh feminis Disney, karena ia digambarkan sebagai perempuan yang suka membaca, tidak mudah dirayu oleh laki-laki, termasuk oleh Gaston, percaya diri, dan santun.

Disamping sarat muatan gender, maskulinitas, film kartun animasi anak Disney juga bermuatan nuansa ras kesukuan. Sebagai contoh, karakterisasi Sebastian dalam *Little Mermaid*, yang digambarkan sebagai makhluk yang tidak produktif, malas, ditambah dengan musik karibia yang menggambarkan musik dari daerah terbelakang, dan rendah. Perspektif ras kesukuan ini terlihat lebih jelas lagi dalam film Disney, *Aladdin*, yang menggambarkan masyarakat non-kulit putih sebagai manusia rendah, sebagaimana tersurat dalam lirik lagu pembuka film ini. Film ini melukiskan bahwa bangsa Arab adalah bangsa tempat orang berbudaya rendah, tidak bermoral, keras, pencuriga, jahat, dan kejam.

Representasi ras kesukuan ini juga muncul dalam film *The Lion King*, dimana tokoh Musafa, sang raja berbahasa dengan aksan British, sedangkan para Heyena berbahasa dengan aksan kulit hitam urban dan remaja latin. Dalam film *Little Mermaid*, karakter binatang yang baik berbicara dengan bahasa yang sama dengan Ariel, sedangkan hiu yang jahat tidak demikian.

Begitulah penggambaran perspektif ideologis gender, maskulinitas, patriarkhal, maupun ras kesukuan dalam film kartun animasi anak Disney. Penggambaran ini penting untuk menelisik lebih jauh tentang pengaruh film ini terhadap budaya anak-anak. Hal ini penting karena media film diketahui sebagai media paling efektif untuk mentransfer nilai pedagogis pada anak-anak. Pada kenyataannya, film kartun animasi anak Disney sebagaimana sudah dibahas di atas, tersirat di dalamnya muatan ideologi tertentu yang tidak mencerminkan nilai pedagogis. Melalui imej yang dihasilkan dalam film Disney ini, secara tidak langsung, anak-anak diajarkan bahwa laki-laki lebih unggul dari perempuan, kelas bangsawan lebih baik, cerdas, bersih, wangi, daripada kelas menengah atau rendah, dan kekerasan lebih baik daripada musyawarah untuk mencapai sesuatu.

Anak-anak dengan demikian dibawa ke dalam dunia animasi yang penuh fantasi, dan penuh mimpi. Dalam dunia ini orang diatur menurut sifatnya, seperti gender, warna kulit, suku,



ras, kekayaan, dan kekuasaan sebagai bagian dari aturan main dunia. Akibat perkembangan teknologi multimedia, gambar film Disney tersebut setiap hari hadir ditengah ruang keluarga di seluruh dunia, sehingga menjadi sangat mungkin kalau akhirnya nilai pedagogis, juga muatan ideologis di dalam film Disney tersebut akhirnya diterima menjadi “norma” dalam kehidupan anak kita.

## G. Penutup

Setelah mengadakan penelitian terhadap Ideology Film Kartun Animasi Anak (Refleksi Filosofis Atas Pedagogi Tersembunyi dalam Dunia Disney), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

**Pertama**, bahwa film kartun animasi anak Disney tidak saja representasi pembawa nilai pedagogis dalam budaya keluarga tradisional, namun secara ideologis juga memuat konflik di dalamnya, antara nilai pedagogis dalam keluarga tradisional pada umumnya dengan sifat kodrat Disney sebagai korporasi besar yang bergerak dalam bidang industri kapital.

**Kedua**, bahwa konflik tersebut secara ideologis sangat terlihat jelas dalam beberapa film box office produk Disney. Film “*The Lion King*”, secara ideologis menampilkan adanya relasi sosial anti demokrasi yang mendalam, menaturalisasikan otoritas, hirarkhi, dan struktur yang tidak seimbang, dan sarat muatan ideologi patriarkhi. Film “*Little Mermaid*”, secara ideologis memuat adanya ketimpangan jender yang sangat mencolok. Ini tergambar dalam diri tokoh Ariel yang diwujudkan sebagai wanita cantik, energik, aktif, namun tetap saja diposisikan dalam situasi ketertundukan pada romantisme yang didominasi oleh dunia laki-laki. Film “*Cinderella*”, secara ideologis memuat adanya ideology kekerasan dalam rumah tangga, ketimpangan jender, dan ketertindasan.

**Ketiga**, bahwa film kartun animasi anak Disney secara ideologis telah mampu merekonstruksi sebuah dunia “*lain*” bagi anak-anak di seluruh dunia yang tidak saja sarat muatan pedagogis namun juga sarat muatan ideology yang penuh kekerasan, ketidakjelasan dalam mengarungi hidup dan representasi gambaran dunia artificial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agger, Ben, 2003, **Teori Sosial Kritis, Kreasi Wacana**, Yogyakarta
- Bakker, A., dan Charris Z.,A., 1990, **Metode Penelitian Filsafat**, PT. Kanisius, Yogyakarta
- Bell, Elizabeth, Lynda Haas, and Laura Sells, eds., 1995, **From Mouse to Mermaid: The Politics of Film, Gender and Culture**, Bloomington: Indiana University Press
- Burton-Carvajal, Julianne, 1997, "'**Surprise Package**': Looking Southward with Disney", Smoodin 131-47.
- Gayatri Chakravorty Spivak (terj.), 2003, **Membaca Pemikiran Jacques Derrida Sebuah Pengantar**, Ar-Ruzz, Yogyakarta
- Giroux, Henry A., 1994, **Animating Youth: The Disney fication of Children's Culture**, Socialist Review Vol.24
- Gutek, Gerald L., 1988, **Philosophical and Ideological Perspectives on Education**, Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey
- Kneller, Douglas, 2003, **Teori Sosial Radikal**, Syarikat Indonesia, Yogyakarta
- Lull, James, 1995, **Media, Communication, Culture: A Global Approach**, New York Columbia University Press
- Myra Diarsi, 1989, "Bias Gender Pendidikan", dalam **Radar**, seri 6-1989, Jakarta
- Rowlands Mark (terj.), 2003, **Menikmati Filsafat Melalui Film Science-Fiction** Mizan, Bandung
- Sastrapratedja, M., 1982, "Dari Utopia ke Ideologi, dari Ideologi ke Aksi dan Refleksi", dalam: **PRISMA** Nomor 1 Tahun 1982, Jakarta
- Siti Murtiningsih, 1998, **Konsep Konsientisasi dalam Pendidikan Menurut Paulon Freire**, Tesis , Yogyakarta
- \_\_\_\_\_, 2004, Pendidikan Alat Perlawanan . Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire, Resist Book, Yogyakarta
- Zaeni Hasan, 1987, **Pendidikan dan Modernisasi Individu dalam Proses Pembentukan Manusia Pembangunan di Indonesia**, IKIP Malang Press, Malang